

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Riset ini memiliki objek yaitu minat para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang menjalankan usahanya di kota Semarang untuk menyusun laporan keuangan bagi usahanya. Minat ini dikaji terutama dari sisi sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, tingkat pendidikan, dan skala usaha yang dapat mempengaruhinya.

3.2 Populasi

Populasi seperti yang dijelaskan oleh Supramono dan Sugiarto (1993) dalam Grafiti (2014) adalah elemen secara keseluruhan yang menjadi perhatian dalam suatu riset. Riset ini memiliki populasi yaitu seluruh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di kota Semarang. Hingga bulan Oktober 2021 seperti yang dilansir di *website* diskopumkm.semarangkota.go.id, jumlah UMKM yang telah terdaftar adalah sebanyak 17.603 UMKM (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang, 2021). Berasal dari 3 klasifikasi skala usaha yaitu usaha mikro sebanyak 16.485, usaha kecil sebanyak 1.097, dan usaha menengah sebanyak 21. Pelaku UMKM yang dimaksud di sini adalah pemilik usaha itu sendiri. Setiap UMKM akan mewakili satu pelaku UMKM.

3.3 Sampel

Menurut Supangat (2017) dalam Sulistyawati (2020) sampel adalah sebagian populasi yang akan menjadi contoh dari bahan riset dan diharapkan dapat mewakili dari keseluruhan populasi yang diambil. Dari populasi riset yang sudah disebutkan, akan dipilih sampel berdasarkan metode *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Dimana pemilihan sampel akan terbuka untuk semua pelaku usaha secara adil tanpa terkecuali dan tidak dibatasi oleh kriteria tertentu. UMKM yang dipilih pun berasal dari semua sektor yang ada dalam UMKM. Sampel yang akan digunakan dalam riset ditentukan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{17.603}{1 + 17.603 \cdot 10\%^2}$$

$$n = 99,43512399$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat *error* (10%)

Sampel yang digunakan berjumlah minimal 100 responden. Untuk mengukur variabel skala usaha, akan diambil sampel dari ketiga kategori tersebut yaitu mikro, kecil, dan menengah sesuai dengan data yang ada di Dinas Koperasi

dan Usaha Mikro Kota Semarang. Proporsi yang digunakan 2:2:1 yang berarti jumlah sampel pelaku usaha mikro serta kecil adalah 40 orang dan jumlah sampel pelaku usaha menengah adalah 20 orang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Data dalam riset ini berjenis data primer, yang menurut Sekaran dan Bougie (2016) dalam Roekhudin (2020) memiliki arti bahwa data didapatkan dari tangan pertama secara langsung melalui studi untuk mendapatkan informasi terkait data tersebut. Riset ini menggunakan data primer mengenai jawaban responden terkait 6 variabel dalam penelitian ini untuk menyusun laporan keuangan. Ke-6 variabel tersebut menggunakan jenis dan sumber data yang sama. Riset ini menggunakan metode kuantitatif. Data primer yang dipakai bersumber dari 100 orang pelaku usaha yang nantinya menjadi sampel dalam riset ini.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam riset ini menggunakan teknik survei dengan cara penyebaran kuesioner kepada para pelaku UMKM di Semarang. Kuesioner akan menggunakan alat pengumpulan data yaitu media *online* Google Form. Responden akan diberikan beberapa pernyataan terkait 6 variabel yang berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan. Responden hanya tinggal mengisi berapa skala yang paling sesuai dengan

pemahaman mereka sendiri karena kuesioner ini adalah kuesioner terstruktur dimana jawaban terhadap pernyataan sudah disediakan. Hasil dari pertanyaan akan bersifat konkret dan pasti. Skala yang digunakan adalah skala likert yang memiliki skor 1-5. Angka 1 memiliki arti sangat tidak setuju sampai dengan angka 5 yang berarti sangat setuju.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Minat Menyusun Laporan Keuangan

Definisi operasional untuk variabel dependen yaitu minat menyusun laporan keuangan adalah kehendak pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan. Variabel akan diukur menggunakan pernyataan dari Grafiti (2014) dengan 2 indikator yaitu tertarik untuk membuat laporan keuangan dan memiliki keinginan untuk segera menyusun laporan keuangan. Pernyataan-pernyataan ini akan diberikan kepada responden dan diisi memakai jenis skala Likert, yang di dalamnya berisi poin dari skala 1-5. Apabila skor yang diperoleh semakin tinggi, semakin tinggi pula minat menyusun laporan keuangan oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah.

3.5.2 Sikap

Definisi operasional untuk variabel sikap adalah tingkat keyakinan pelaku UMKM terhadap perilaku menyusun laporan keuangan. Variabel akan diukur menggunakan pernyataan dari Grafiti (2014) dengan 4 indikator

meliputi keyakinan seseorang terhadap laporan keuangan, keyakinan akan manfaat yang akan diberikan oleh laporan keuangan, dan keinginan membuat laporan keuangan. Pernyataan-pernyataan ini akan diberikan kepada responden dan diisi memakai jenis skala Likert, yang di dalamnya berisi poin dari skala 1-5. Angka 1 memiliki arti sangat tidak setuju sampai dengan angka 5 yang berarti sangat setuju. Apabila skor yang diperoleh semakin tinggi, maka semakin tinggi pula sikap percaya individu terhadap laporan keuangan. Dimana memiliki arti ketika semakin tinggi sikap positif individu terhadap perilaku menyusun laporan keuangan, maka semakin tinggi pula minatnya untuk menyusun laporan keuangan.

3.5.3 Norma Subjektif

Definisi operasional untuk variabel norma subjektif adalah reaksi dan dukungan positif dari lingkungan sosial pelaku UMKM terhadap perilaku menyusun laporan keuangan. Variabel akan diukur menggunakan pernyataan dari Grafiti (2014) dengan 3 indikator antara lain rekan UMKM lain telah membuat laporan keuangan, rekan UMKM lain menyarankan untuk membuat laporan keuangan, dan mitra pembina UMKM menyarankan untuk membuat laporan keuangan. Pernyataan-pernyataan ini akan diberikan kepada responden dan diisi memakai jenis skala Likert, yang di dalamnya berisi poin dari skala 1-5. Angka 1 memiliki arti sangat tidak setuju sampai dengan angka 5 yang berarti sangat setuju. Apabila skor yang diperoleh semakin tinggi, maka semakin tinggi pula reaksi dan dukungan

positif yang diberikan lingkungan sosial terhadap perilaku menyusun laporan keuangan dan akan lebih memotivasi pelaku UMKM untuk berminat melakukan penyusunan laporan keuangan tersebut.

3.5.4 Kontrol Perilaku

Definisi operasional untuk variabel *perceived behavioral control*, adalah kesulitan/ kemudahan yang dihadapi pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan. Variabel akan diukur menggunakan pernyataan dari Grafiti (2014) dengan 4 indikator seperti kesediaan mencari SDM yang dapat membuat laporan keuangan, kesediaan untuk menyewa tenaga untuk membantu menyusun laporan keuangan, tidak mendapat kendala saat melakukan penyusunan laporan keuangan, dan tidak mendapat kendala dalam mencerna laporan keuangan. Pernyataan-pernyataan ini akan diberikan kepada responden dan diisi memakai jenis skala Likert, yang di dalamnya berisi poin dari skala 1-5. Angka 1 memiliki arti sangat tidak setuju sampai dengan angka 5 yang berarti sangat setuju. Apabila skor yang diperoleh semakin tinggi, maka semakin tinggi pula dukungan kemampuan/ sumber daya yang dimiliki dan semakin rendah hambatan untuk menyusun laporan keuangan, sehingga akan menimbulkan minat yang semakin tinggi bagi pelaku UMKM menyusun laporan keuangan.

3.5.5 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki definisi operasional yaitu kemampuan pelaku UMKM yang akan dilihat dari tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuhnya. Pengukuran variabel akan menggunakan skala ordinal dimana data akan disusun secara berurutan dari tingkat terendah hingga yang tertinggi. Ukurannya adalah SD/ MI akan memperoleh skor 1, SMP/ MTs Sederajat akan memperoleh skor 2, SMA/ SMK Sederajat akan memperoleh skor 3, Diploma akan memperoleh skor 4, dan Sarjana akan memperoleh skor 5. Apabila skor yang diperoleh semakin tinggi, berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pelaku UMKM. Dengan kata lain, kemampuan yang dimiliki pelaku UMKM juga semakin baik dan hal itu bisa memicu minatnya untuk menyusun laporan keuangan.

3.5.6 Skala Usaha

Definisi operasional untuk variabel skala usaha adalah besarnya usaha yang dijalankan pelaku UMKM dilihat dari jumlah penjualan per tahunnya. Variabel akan diukur menggunakan skala ordinal yaitu penjualan per tahun usaha diukur dari rentang terendah hingga tertinggi. Ukurannya adalah usaha dengan penjualan per tahun kurang dari Rp 300 juta akan memperoleh skor 1, usaha dengan penjualan per tahun lebih dari Rp 300 juta – Rp 2,5 Miliar akan memperoleh skor 2, dan usaha dengan penjualan per tahun lebih dari Rp 2,5 Miliar – Rp 50 Miliar akan memperoleh skor 3.

Skor 1 akan dikategorikan usaha mikro, skor 2 akan dikategorikan usaha kecil, dan skor 3 akan dikategorikan usaha menengah. Pengukuran ini mengkategorikan tiga golongan skala usaha yaitu mikro, kecil, dan menengah berdasarkan kriteria dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Apabila skor yang diperoleh semakin tinggi, berarti menunjukkan bahwa skala usaha tersebut semakin besar pula. Dengan kata lain, ketika skala usaha semakin besar, kebutuhan pelaku UMKM akan laporan keuangan juga akan meningkat dan hal itu bisa memicu minatnya untuk menyusun laporan keuangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam riset yang peneliti lakukan, akan dilakukan analisis terhadap data kuantitatif dengan menggunakan instrumen statistik dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa uji sebagai berikut:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang berguna untuk melakukan analisis kepada data yang ada dengan cara menggambarkan data seperti aslinya sebagaimana data tersebut tanpa menarik kesimpulan yang umum atau bermaksud menggeneralisasi. Gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel riset dinilai dari perhitungan rata-rata, median,

maksimum, minimum, sum, varian, dan standar deviasi (Murniati et al., 2013). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum sampel terkait data minat menyusun laporan keuangan, sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, tingkat pendidikan, dan skala usaha.

3.6.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan uji regresi, uji validitas dan uji reliabilitas akan dilakukan terlebih dahulu kuesioner yang digunakan agar memastikan bahwa kuesioner yang digunakan *valid* dan dapat diandalkan.

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji ini menjadi alat untuk mengukur kevaliditasan suatu kuesioner, cara mengukurnya adalah dengan cara pertanyaan yang tertera di kuesioner harus dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut secara akurat (Murniati et al., 2013). Dalam uji validitas ini setiap pernyataan akan diolah dengan menghitung korelasi *pearson product moment*. Ketika r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel maka dikatakan item pertanyaan memiliki korelasi signifikan terhadap skor total dan dalam artian lain dikatakan *valid*.

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk menguji konsistensi alat ukur yang dipakai dalam penelitian. Melihat apakah alat ukur

tersebut tetap dapat konsisten apabila pengukuran diulang terhadap subjek dan kondisi yang sama. Kuesioner akan dikatakan dapat diandalkan apabila respon individu kepada pernyataan konsisten dari waktu ke waktu (Murniati et al., 2013). Realibilitas dianggap cukup memuaskan apabila menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* > 0.6. Sedangkan reliabilitas akan dianggap tinggi ketika rxx mendekati angka 1. Reliabilitas tinggi berarti baik dan alat ukur dapat diandalkan.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelumnya akan dilakukan uji asumsi klasik yang harus dipenuhi agar hasil dari riset dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan tidak bias. Sebagai kualifikasi dalam melakukan uji hipotesis yang dipilih yaitu analisis regresi berganda, data harus memenuhi asumsi klasik penelitian yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Beberapa pengujian asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan sebagai alat yang menilai persebaran data suatu variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Data akan dikatakan berdistribusi secara normal ketika memenuhi hakikat naturalistik atau terjadi secara wajar (Murniati et al. (2013). Model regresi akan dikatakan baik apabila datanya

berdistribusi secara normal. Uji normalitas dapat digunakan melalui program SPSS dengan menggunakan uji non parametrik Kolmogorov-Smirnov, dimana jika $\text{sig} > 0,05$, dapat ditarik kesimpulan yaitu data yang dipakai dalam riset telah terdistribusi secara normal, begitupun sebaliknya.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Murniati et al. (2013), uji ini berguna untuk melihat bahwa ada tidaknya interkorelasi antar variabel bebas di dalam model regresi yang dilakukan. Model regresi yang disebut layak adalah yang tidak didapati gejala multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan mengacu pada nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada multikolinearitas di dalam model regresi tersebut, begitu pula sebaliknya.

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk memeriksa adakah ketidaksamaan *variance* dari nilai residual variabel independen yang dipakai (Murniati et al., 2013). Apabila *variance* nilai residual bernilai tetap maka dinamakan homoskedastisitas, apabila berbeda *variance* nilai residualnya maka dinamakan heteroskedastisitas. Model regresi akan dinyatakan baik apabila

tidak ada gejala heteroskedastisitas di dalamnya. Cara mendeteksinya adalah melalui uji Spearman's Rho. Apabila nilai $\text{sig} > 0,05$, dinyatakan tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut dan dapat lebih diandalkan, begitu pula sebaliknya.

3.6.4 Uji Goodness of Fit Model

Ketika melakukan penelitian, risiko penyimpangan dari apa yang telah diprediksi tidak dapat dihindarkan, hal ini dikarenakan dalam kondisi riil, variabel dependen tidak hanya dipengaruhi oleh variabel independen penelitian ini saja (Murniati et al., 2013). Uji ini terdiri dari uji statistik T, uji statistik F, dan uji koefisien determinasi. Beberapa pengujian *goodness of fit model* tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.4.1 Uji Statistik T

Uji ini berfungsi untuk memperlihatkan kekuatan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya (Murniati et al., 2013). Apabila H_1-H_5 memiliki nilai $\text{sig}/2 < \alpha$ dan nilai β positif, maka hipotesis diterima.

3.6.4.2 Uji Statistik F

Menurut Murniati et al. (2013), uji ini berguna untuk membuktikan apakah semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Uji F dapat terlihat dalam pengujian SPSS tabel ANOVA. Apabila memiliki nilai $\text{sig}/2 < \alpha$, maka variabel

independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya.

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji ini berguna untuk memeriksa seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Uji ini memiliki nilai berkisar antara 0 hingga 1. Apabila semakin kecil R^2 maka semakin terbatas pula kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependennya. Penelitian ini memiliki lebih dari 2 variabel independen sehingga menggunakan *Adjusted R Square* ($Adj R^2$) sebagai koefisien determinasi.

3.6.5 Uji Regresi Linier Berganda

Dalam riset ini digunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda. Menurut Murniati et al. (2013), uji ini berguna untuk mencari tahu apakah variabel bebas memberi pengaruh terhadap variabel terikat yang diteliti. Rumus yang digunakan adalah seperti di bawah ini:

$$Mnt = \alpha + \beta_1 Skp + \beta_2 NSb + \beta_3 KPI + \beta_4 TPn + \beta_5 SkU + e$$

Keterangan:

Mnt = Minat untuk Menyusun Laporan Keuangan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

- Skp = Sikap
NSb = Norma Subjektif
Kpl = Kontrol Perilaku
TPn = Tingkat Pendidikan
SkU = Skala Usaha
e = Error Term

Kriteria Penerimaan Hipotesis:

Penelitian ini diuji menggunakan hipotesis satu arah (*one-tailed*), dengan kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut:

1. Jika H1-H5 memiliki nilai $\text{sig}/2 < \alpha$ dan β positif, maka hipotesis diterima.
2. Jika H1-H5 memiliki nilai $\text{sig}/2 > \alpha$ dan β negatif, maka hipotesis ditolak.
3. Jika H1-H5 memiliki nilai $\text{sig}/2 < \alpha$ dan β negatif, maka hipotesis ditolak.
4. Jika H1-H5 memiliki nilai $\text{sig}/2 > \alpha$ dan β positif, maka hipotesis ditolak.